

# MENDIALOGKAN PERADABAN TIMUR-ISLAM DAN BARAT-KRISTEN

**ASNA ANDRIANI**

STAI Muhammadiyah Tulungagung

asna.andriani@yahoo.com

## **Abstrak**

---

Selama ini ada konflik mendalam antara peradaban kebudayaan barat dan islam-timur. Kedua pemahaman tidak pernah seiring sejalan sehingga menimbulkan srrerotype yg menjadi faktor ketegangan antara kedua pemahaman.hal tersebut menimbulkan maslah flobalnyg berpengaruh terhadap hubungan kerjasama. Pada hakekatnya antara kristen-barat dan Islam-timur saling membutuhkan,seiring berjalannya peradaban keduanya,ada pengaruh besar yg membuat kristen-barat dan islam-timur berkembang pesat dan luas. Kedua pemahaman saling membutuhkan satu sama lain dalam hal kerjasama global dan liberal. Tulisan ini ditulis dalam rangka menjembatani kesalahpahaman pemikiran kedua pemahaman tersebut yg nantinya akan menjadi informasi untuk semua demi kerjasama global dan terciptanya keamanan dunia. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi solusi yg akan menghilangkan ketegangan hubungan kristen-barat dan islam d timur tengah, mampu menjadi solusi yg mampu menyelasaikn dan menghilangkan konflik yg terjadi selama ini demi perdamaian dunia.

---

Kata Kunci : Dialog, Timur Islam, Barat Kriten, Peradaban,

---

## Abstract

---

During this time the meaning of West and Islam are so strongly attached into a kind of stereotype for both. The emergence of certain assumptions about both sparked problems. Thus need for dialogue between the two civilizations which aims to break down misunderstandings, because basically in the existence of Western civilization-Christian, there is the role of Eastern civilization-Islam is very large, and vice versa in the formation of Eastern civilization-Islam, Christians also have a very vital role. So, both have relationships need each other. This paper seeks to provide a discourse of dialogue between the civilizations of East-Islam and Western-Christian, while reconstructing the new identity of Islamic civilization-Western, hoping to contribute to the realization of global civilization, world peace without destructive conflict and war.

---

**Keywords** : dialogue, *East-Islam*, *Western-Christian*, *Western-Christian*, *civilization*

## **Pendahuluan**

Pengembangan pengetahuan tentang Timur-Islam ataupun Barat-Kristen tidak bisa serta merta diyakini sebagai kebenaran mutlak. Islam yang dikonotasikan dengan terorisme, irasional, tidak menghormati kebebasan, dan diskriminatif terhadap kaum perempuan, tidak bisa langsung dibenarkan secara keseluruhan. Begitu pula dengan perkembangan peradaban dan keilmuan Barat yang dipersepsikan sebagai kolonialis imperialis. Keadaan ini pada kenyataannya hanyalah secuil dari sisi perkembangan sebuah peradaban yang dibangun dan dikontrol oleh kelompok tertentu, sehingga Istiah Barat dan Timur begitu kuat melekat menjadi semacam *stereotype* dan begitu sulit dipertemukan..

Munculnya asumsi-asumsi tersebut menyulut berbagai macam persoalan yang terjadi di antara keduanya. Hal inilah yang melatarbelakangi perlunya membangun “dialog” antara kedua peradaban tersebut untuk mengurai kesalahpahaman yang terjadi, karena pada dasarnya dalam perkembangan peradaban Barat-Kristen, terdapat peran peradaban Timur-Islam yang sangat kuat., Begitu juga sebaliknya dalam pembentukan peradaban Timur-Islam, Kristen juga mempunyai peran yang sangat vital. Jadi, keduanya memiliki relasi saling membutuhkan satu sama lain.

Tulisan ini berupaya untuk memberikan wacana dialog antara peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen, seraya merekonstruksi identitas baru peradaban Islam-Barat, dengan harapan dapat memberi kontribusi bagi terwujudnya peradaban global yang saling menghargai, sehingga kondisi dunia penuh kedamaian, tanpa konflik destruktif dan perang.

## **Peradaban Timur dan Barat**

Peradaban umumnya dipahami sebagai entitas sosial yang sangat besar dan komprehensif yang timbul melebihi individu, keluarga, atau bahkan negara.<sup>1</sup> Pada dasarnya peradaban itu

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Agama dan Dialog antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996),. xiv.

melingkupi sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan agama.<sup>2</sup> Dalam pengertiannya yang paling luas, peradaban mencakup aspek material maupun immaterial. Aspek material bisa dicontohkan oleh piramida dan patung Sphinx Mesir, istana Al-Hamra, kastil Eropa abad pertengahan, atau gedung WTC yang telah runtuh, sementara aspek immaterial dicontohkan oleh ajaran Islam, ajaran Budha, filsafat Yunani, Konfusianisme, Kapitalisme, atau Sosialisme.

Adapun kategori kawasan peradaban Timur meliputi kawasan Asia dan Timur Tengah,<sup>3</sup> sedangkan Barat meliputi Eropa (khususnya Eropa Barat) dan Amerika (terutama Amerika Utara).<sup>4</sup> Sementara peradaban Barat ialah peradaban Eropa yang dalam waktu panjang telah diilhami oleh peradaban Yunani, Yahudi, dan Kristen.

Salah satu persepsi yang dikembangkan dalam rangka mewacanakan tentang peradaban Timur-Barat adalah persepsi tentang kebudayaan, , atau peradaban yang bisa memadukan keduanya layaknya zaman keemasan Islam dimasa lalu yang penuh dengan kemilau ilmu dan pengetahuan. Paradigma yang muncul selama ini adalah Timur berdiri dengan peradabannya, dan Barat tegak pula dengan peradabannya, tanpa mencoba melihat bahwa keduanya saling berkaitan. Kenyataan ini semakin menguatkan kenyataan bahwa atas pertimbangan yang cukup substansial, maka peradaban Timur diidentifikasi sebagai Islam dan peradaban Barat dilabeli dengan Kristen.<sup>5</sup>

Peradaban Islam dibangun atas budaya, bahasa, tradisi, sejarah dan sentralnya yang kental dengan nuansa agama. Memiliki Kesenambungan kultural di kalangan umat Islam dengan berbagai tradisi keagamaan dan segala ragamnya

<sup>2</sup> <http://www.cmm.or.id>

<sup>3</sup> Dalam diskursus *orientalisme*, "Timur" meliputi negara-negara jajahan, yang sebagian besar dihuni oleh umat Islam. Karena itu membicarakan Timur dan Barat seringkali dimaknai sebagai mendialogkan persoalan-persoalan umat Islam dalam relasinya dengan masyarakat Eropa dan Amerika. ([Http://www.cmm.or.id](http://www.cmm.or.id)).

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2008), 37.

sehingga mampu mempertahankan suatu integritas dalam suatu peradaban. Kesatuan religius dalam umat Islam tidak lain merupakan eksplorasi kesatuan kultural yang lebih luas.<sup>6</sup>

Peradaban Islam secara umum mencakup kebudayaan Arab, Turki, Persia dan Melayu.<sup>7</sup> Sedangkan pada tataran historis peradaban Islam sebenarnya telah lahir sejak Islam sebagai suatu agama, prosesnya secara *de facto* dimulai sejak abad ke tujuh hingga peradaban itu mengalami kemajuan pada awal Abbasiyah.<sup>8</sup> Selanjutnya pada perkembangan kontemporer meninggalkan jejaknya ke seluruh dunia dari Afrika Utara sampai dengan Eropa.<sup>9</sup> Peradaban Islam adalah kesatuan antara agama dan keduniawian, atau peradaban dari tradisi teks (wahyu) sebagai sumbu inspirasi yang di implementasikan pada konteks sosial. Peradaban Islam merupakan cerminan dari tradisi yang berbasis relasi antara wahyu dan konteks sosial. Secara sederhana peradaban Islam memiliki karakteristik transendensi ketuhanan, keutamaan dalam masyarakat, dan pertanggung jawaban (*responsibility*).<sup>10</sup>

Peradaban Islam mengalami kemajuan, karena orang-orang Islam tidak hanya pintar berbuat (menyiarkan Islam), tetapi juga rajin mencari mengkaji pengetahuan. kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan umat Islam terkait dengan proyek penerjemahan secara dramatis karya sastra, filsafat, dan kedokteran, selain itu juga penaklukan secara politik dan

---

<sup>6</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam : Islam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Dr.Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999), 121.

<sup>7</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order* (New York: Touchtone, 1998), 45.

<sup>8</sup> John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Peradaban di Dunia Islam*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titisan Ilahi Press, 1997), 35.

<sup>9</sup> Awalnya peradaban Islam berpusat di wilayah Arab bagian Barat. Namun seiring dengan perubahan sejarah, peradaban ini lalu disiarkan lebih jauh lagi ke Asia Barat dan Afrika Utara yang secara politik di bawah dominasi politik Islam, atau wilayah pinggiran (*Pheripheral*) dinasti Islam. Lihat Carrol Quiqley, *The evolution of Civilizations* (Indianapolis: Liberty Press, 1979), 156-157.

<sup>10</sup> Muhsin al-Mayli, *Pergulatan Mencari Islam: Perjalanan Religius Roger Garoud*, terj Rifyal Ka'bah ( Jakarta: Paramadina, 1996), 203.

kebudayaan di luar Islam. Berbagai cabang ilmu pengetahuan diadaptasi dan diadopsi oleh umat Islam dari logika, fisafat, ilmu eksakta, dan ilmu sosial lain. Peradaban Islam ketika itu bertindak sebagai perantara antara kebudayaan Yunani kuno dan ilmu pengetahuan modern.<sup>11</sup>

Sedangkan peradaban Barat-Kristen disebut peradaban *Euroamerican* dan peradaban atlantik utara,<sup>12</sup> yaitu suatu peradaban yang terkelompok ke dalam kebudayaan Eropa, Amerika Serikat dan Utara, serta Australia dan New Zeland.<sup>13</sup> Inti peradaban Kristen-Barat adalah Amerika Serikat, Franco-Jerman yang membedakan dengan peradaban lainnya.<sup>14</sup>

Sebenarnya ada basis utama peradaban Barat yaitu: basis intelektual-saintis dan basis spiritual-agamis. Basis pertama berasal dari pemikiran Yunani dan Romawi (*Greco-Romano*), dan basis kedua didominasi oleh nilai-nilai Yahudi-Kristiani (*Judeo-Christianity*). Masing-masing basis atau sumber ini disebut juga sebagai sumber sekuler, berasal dari belahan dunia bagian barat, karena Yunani dan Romawi adalah dua wilayah asli bagian barat.<sup>15</sup>

Peradaban Barat-Kristen merupakan tingkat identifikasi paling luas yang dimiliki orang-orang Barat dan mengidentifikasi secara intens. Meskipun mereka mempunyai kebudayaan bervariasi di mana masyarakat Barat memiliki identitas, tetapi mereka dapat disatukan dalam satu peradaban Barat-Kristen, misalnya peradaban masyarakat di Eropa: penduduk Roma akan membedakan dirinya dengan penduduk Romawi, Italia,

---

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normatifitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 201.

<sup>12</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*, 47. Sementara definisi Barat, jika merujuk pada definisi Huntington, bahwa yang menyamakan suatu peradaban adalah sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan agama (1996), maka masyarakat Amerika dan Eropa yang sejauh ini disatukan oleh bahasa, budaya dan agama dapat diklasifikasikan sebagai satu peradaban, yakni peradaban Barat.

<sup>13</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam : Islam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, . 73-74.

<sup>14</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*,. 157-158.

<sup>15</sup> Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme*, 10.

dan membedakan dengan Jerman, Katolik, Kristen protestan, Eropa dibedakan dengan Amerika Serikat dan Utara. Namun pada puncaknya, mereka semua pada akhirnya dapat disatukan dengan peradaban Kristen Barat.<sup>16</sup>

### **Hubungan Antara Peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen**

*“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>17</sup>*

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa baik itu Barat maupun Timur, keduanya adalah sama dan tidak ada perbedaan, keduanya adalah satu dunia ciptaan Allah SWT.

Sejarah telah mencatat bahwa kebudayaan dan peradaban Islam telah jauh melampau peradaban Barat di masa lalu, kaum Muslimin telah menjalin hubungan yang sangat erat dan harmonis dengan berbagai masrakat di berbagai negara dalam pembentukan interaksi global untuk menuju kemajuan peradaban manusia secara universal. Hal tersebut ditandai dengan berbagai kerjasama yang telah mereka lakukan di berbagai bidang kehidupan, terutama kerjasama budaya dan transformasi ilmu pengetahuan. Jauh ketika bangsa-bangsa Eropa masih dalam kegelapan dan barbarianisme, justru bangsa-bangsa Timur (baca: Islam) telah memulai mengadakan pelayaran ke berbagai belahan penjuru dunia dan telah melakukan berbagai macam riset ilmiah terhadap berbagai macam jenis ilmu dan teknologi, di samping saat itu juga mereka telah menjalin kerjasama yang intensif dengan bangsa-bangsa lain di belahan dunia. Setelah masa aufklarung merambah bangsa-bangsa Eropa kajian keislaman pun mulai dikenal dan pelajari di sana, sehingga manakala perang salib usai kesempatan untuk mengkaji secara

---

<sup>16</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations?, Foreign Affairs*, No.3. Vol. 72, 1993, 24.

<sup>17</sup> Q.S Al-Baqarah[2]: 115

intensif dan mendalam terhadap Islam dan peradabannya semakin terbuka.

Secara global hubungan antara peradaban Barat-Kristen dan Timur-Islam bisa diklasifikasikan ke dalam tiga fase. Hal tersebut didasarkan pada sejarah yang telah dilalui oleh kedua peradaban tersebut. *Fase pertama*, Sumbangan kebudayaan Islam bagi peradaban Barat merupakan faktor yang tidak banyak diperhitungkan oleh sejarawan Barat. Kebangkitan Islam dengan pandangan hidup yang baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengalami penyebaran yang cepat di bawah kekhalifahan bani Umayyah, dan kemudian Abbasiyah dari abad ke 6 hingga 15 M. Pada zaman inilah Abad Kegelapan (*the dark age*) dan Abad Pertengahan Barat berada. Pada fase ini ditandai dengan pengaruh yang diberikan oleh masing-masing peradaban Barat dan Islam. Bisa dikatakan bahwa khalifah Abbasiyah adalah khalifah yang paling terbuka terhadap peradaban lain, hal tersebut digambarkan oleh Ibnu Rusd<sup>18</sup> dalam bukunya yang berjudul "*The Compilations Of Averoes*".

Menurut Ibnu Rusd keterbukaan yang dialami dalam masa khalifah Abbasiyah ini dikarenakan oleh nasehat-nasehat para ilmuwan dan fatwa-fatwa para ulama yang mengatakan bahwa dinamisme kehidupan akan timbul manakala kita sudah bisa mengambil kebaikan sebagai prinsip dan pedoman hidup dan meninggalkan kesalahan sebagai pelajaran dan cerminan dari hidup itu sendiri, dan kita juga harus menyadari bahwa kebenaran mungkin tidak selalu dimiliki dan diciptakan oleh orang Islam.

Pertemuan peradaban Islam dan Barat secara langsung terjadi di Andalusia (Spanyol). Peradaban Barat di sana benar-

---

<sup>18</sup> Menurut Carriford dalam riset ilmiahnya tentang Ibnu Rusd pada masa pertengahan Eropa dan ditambahkan oleh Raymond dalam bukunya "*Ibnu Rusd And Rusdian controversy*", mereka mengatakan: "Bahwa pemikiran Ibnu Rusd saat itu telah banyak memberikan warna dalam peradaban masyarakat Eropa dan terciptanya prinsip kebebasan dan demokrasi di sana. Ibnu Rusd dikenal sebagai komentator pemikiran Aristoteles, karena itu ia dijuluki Aristoteles II, pengaruhnya sangat menonjol atas pendukung filsafat Skholastik Kristen dan fikiran-fikiran sarjana Eropa pada abad pertengahan. Hampir selama kurang lebih 4 abad (abad 12-16), aliran Rusd mendominasi lapangan filsafat Iberia dan Eropa.



benar telah memberikan warna tersendiri dalam interaksinya dengan peradaban Islam klasik, baik itu dalam bidang keilmuan ataupun keagamaan. Demikian pula penyebaran budaya Arab-Islam di Barat diprakarsai oleh raja Frederik yang telah mengkontribusikan manuskrip-manuskrip Arab-Islam kepada Universitas Oxford dan juga Universitas Paris, proses inipun berlangsung turun-temurun, bahkan sampai didirikannya departemen translasi yang banyak menerjemahkan manuskrip-manuskrip Arab mengenai kajian-kajian filsafat dan ilmu-ilmu alam ke dalam berbagai bahasa.

*Fase kedua*, Fase ini dalam perjalanan hubungan antara Islam dan Barat diawali oleh invasi militer yang dilakukan oleh Perancis terhadap wilayah teritorial Mesir pada akhir abad ke-18, pada masa itu sebenarnya negara-negara Timur telah mengenal dunia Barat, tetapi sayang tidak banyak manfaat yang bisa diambil oleh dunia Timur saat itu terhadap Barat, kecuali beberapa buku karangan Napoleon Bonaparte dan beberapa ilmuwan lainnya yang berkenaan dengan studi kemesiran dan pendirian tempat-tempat riset ilmiah yang masih berdiri sampai sekarang. Pada awal abad 19 eksplorasi budaya dan peradaban Eropa makin rentan dilakukan, yaitu pada masa Ali Pasya. Masa ini ditandai dengan pengiriman beberapa mahasiswa untuk mengkaji berbagai macam disiplin keilmuan.

*Fase ketiga* adalah masa modernisme, fase ini ditandai dengan gelombang modernisme dan revolusi humanisme yang melanda Eropa dan beberapa negara Islam saat itu. Dalam fase ini masyarakat muslim terbagi menjadi dua golongan: *pertama* adalah mereka yang mengadopsi aturan nilai dan etika dari masyarakat Barat tanpa melalui proses pemikiran dan eksepsi (*taken for granted*) dan *kedua* adalah golongan masyarakat yang mengadopsi aturan nilai dan etika berdasarkan pertimbangan benefisial dan kecocokan terhadap komunitas mereka, golongan kedua ini bisa dikatakan lebih berhati-hati dan selektif dalam melakukan akulturasi budaya dengan Barat, bahkan mereka berusaha untuk mengkombinasikan dua alur kebudayaan yang saling berbeda tersebut untuk dipertemukan ke dalam

sebuah titik ideal dengan melakukan kritik ilmiah dan kajian konstruktif.<sup>19</sup>

## **Pertentangan Antara Peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen**

Konflik di sepanjang garis pemisah antara peradaban Timur-Islam dan peradaban Barat-Kristen telah berlangsung selama 1300 tahun atau kurang lebih selama 13 abad setelah berdirinya Kerajaan Islam. Bangsa Arab dan Moor melakukan ekspansi ke barat dan utara dan berakhir di bukit Tursina (Tours) tahun 732 M. Dari abad sebelas sampai tiga belas, perang salib berhasil merebut kembali tanah suci bagi agama Islam dari penguasa Kristen. Dari abad empat belas sampai tujuh belas Turki Usmani kembali membangun keseimbangan, memperluas kekuasaannya ke Timur Tengah dan Balkan, merebut Konstatinopel, dan dua kali melakukan penyerangan ke Wina. Pada abad 19 dan awal abad 20 ketika kekuatan Usmani runtuh, Inggris, Perancis, dan Italia menguasai sebagian besar Afrika Utara dan Timur Tengah.<sup>20</sup>

Sebenarnya konflik dan ketegangan yang terjadi antara Barat dan Islam selama ini merupakan kasus yang mengakar pada sejarah masa lalu dari kedua peradaban tersebut, sehingga mengakibatkan masing-masing saling mencurigai dan berusaha mengontrol satu sama lain. Islam menuduh Barat tidak pernah bisa memahami Islam atau mempelajari nilai-nilainya (*Values*), sehingga konsekuensinya selalu membawa hubungan mereka dalam lokus yang tidak kondusif, di samping menyebabkan terkurungnya hubungan mereka dengan emosi yang tinggi. Sebaliknya, Barat menuduh Islam sebagai agama yang eksklusif dan tertutup, bahkan agama yang rentan dengan tindak kekerasan, seperti terorisme, ekstrimisme, fundamentalisme dan semacamnya. Sehingga, masing-masing saling mempertahankan identitasnya (*Struggle for identify*) dan akumulasi dari semua kasus tersebut di atas ialah makin menjauhnya masing-masing

---

<sup>19</sup> [Http://www.indonesia.faithfreedom.org](http://www.indonesia.faithfreedom.org).

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, 13.

peradaban dari titik persamaan. tidak ada lagi sikap saling pengertian untuk memahami demi terbukanya jalinan *partnership* yang ideal, sehingga bisa membangun peradaban supermasif yang didasarkan pada keunggulan serta keluhuran masing-masing nilai jauh dari yang diharapkan.<sup>21</sup>

Jadi, Islamlah satu-satunya kekuatan dunia yang pernah menaklukan Barat, sementara China dan India tidak pernah melakukannya. Adanya kerenggangan hubungan keduanya disebabkan dendam sejarah tersebut. Hal ini berakar pada fakta bahwa Islam pernah menjajah tanah suci umat Kristen, menaklukkan Spanyol selama hampir 400 tahun, mengepung Wina, dan menduduki Konstantinopel.<sup>22</sup> Sementara pada masa yang menurut hampir semua sejarawan Barat sebagai zaman kegelapan (yakni masa antara runtuhnya peradaban Barat kuno Yunani-Romawi dan munculnya peradaban modern yaitu Eropa), Islam telah menjadi peradaban terdepan di dunia.

Pada masa yang sangat panjang, lebih dari 7 abad tersebut Islam memegang supremasi peradaban dunia,<sup>23</sup> dan nyaris dua pertiga daratan Eropa berada di bawah kekuasaannya. Supremasi Islam tersebut ditandai dengan 3 hal, yaitu: *pertama*, adanya kerajaan Islam yang secara politik dan militer telah besar, maju, dan kuat.<sup>24</sup> *Kedua*, industri dan perdagangan yang kaya dan beragam. *Ketiga*, karya-karya ilmiah dan sastra yang orisinal dan kreatif.

---

<sup>21</sup> [Http://www.indonesia.faithfreedom.org](http://www.indonesia.faithfreedom.org).

<sup>22</sup> Konstantinopel adalah Istanbul, Ibu kota kekaisaran Byzantium, simbol kebanggaan dan Superioritas Barat. Tumbang pada abad 7 dan 8 ditangan Sultan Mehmet II dari Ottoman (John L. Esposito).

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid dalam tulisannya, *Modernisasi Ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi* (1978) menyatakan bahwa "supremasi Islam di muka bumi dua kali lebih panjang lamanya dari pada supremasi Barat sekarang ini". Seperti kata al-Quran, "Bahwa hari-hari kejayaan umat manusia itu Aku pergilirkan di antara umat manusia (wa tilka al-ayyamu nudawiluha bain an-nas)."

<sup>24</sup> Di antaranya adalah: Kesultanan Ottoman, Kesultanan Moghul (meliputi Persia Timur sampai lembah Deccan atau India sekarang), dan Dinasti Safavid (Persia Barat sampai Asia Tengah). Ketiga kesultanan besar tersebut memiliki kekuatan militer yang terkuat di dunia sampai-sampai disebut dalam sejarah sebagai kerajaan-kerajaan mesiu (*Gun Powder Kingdoms*), yaitu tiga kerajaan yang pertama dalam sejarah umat manusia menggunakan mesiu dalam peperangan. selain itu juga ada Kekhalifahan Islam Umayyah di Andalusia.

Demikianlah yang terjadi, setelah memegang supremasi sekitar 700 tahun kejayaan Islam mulai memudar, yaitu dimulai sejak Spanyol Islam jatuh ke tangan Raja Ferdinand dari Aragon dan Ratu Isabella dari Castilla (1492),<sup>25</sup> maka mulailah serangkaian kekalahan Islam di Eropa Barat, Timur, dan Selatan. Akhirnya setelah masa Renasains Barat secara cepat mengalami kemajuan di berbagai bidang kehidupan, kemudian mulailah masa-masa monopoli perdagangan yang sekaligus menjadi cikal bakal kolonialisme dan imperialisme. Dari sinilah masa-masa kejayaan dan supremasi Barat dimulai.<sup>26</sup>

Barat sekarang berada pada puncak kekuatan yang luar biasa dalam hubungannya dengan peradaban lain. Ia menjadi negara super power yang memiliki kekuatan militer yang tak tertandingi, mendominasi lembaga-lembaga politik dan keamanan global, dan menguasai lembaga ekonomi internasional. Begitu juga barat sangat mendominasi dewan PBB dan IMF sekaligus keputusan-keputusannya. Keputusan-keputusan yang mencerminkan kepentingan Barat dikemukakan sebagai cerminan dari keinginan masyarakat dunia. Barat sebenarnya menggunakan lembaga-lembaga Internasional, kekuatan militer dan sumber-sumber ekonomi untuk memimpin dunia dengan cara-cara yang akan tetap mempertahankan kekuasaan, melindungi kepentingan dan mengangkat nilai-nilai ekonomi dan politik Barat.

### **Perlunya Membangun Dialog Antara Peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen**

Identitas Barat dan Timur semakin mengkristal. Masing-masing memiliki “hasrat identitas” sebagai peradaban besar di dunia. Sementara pengakuan identitas tersebut membutuhkan pihak lain, maka keduanya proaktif dalam memproduksi “citra

---

<sup>25</sup> Atau seiring kejatuhan Andalusia Islam dan kemerosotan serta kekalahan ketiga kerajaan Islam adidaya, terutama Ottoman, Barat secara cepat mengalami kemajuan di berbagai bidang kehidupan untuk kemudian meninggalkan dunia Islam yang terus mengalami proses kemerosotan yang luar biasa.

<sup>26</sup> Bernard Lewis dalam tulisannya *what when wrong; western impact and middle east respons* (2002).

diri". Di sinilah persoalan peradaban seringkali muncul. Produksi citra tidak bisa dibiarkan begitu saja menjadi "beban sejarah". Sedangkan sejarah kelim hubungan keduanya merupakan rpotensi utama yang dapat merusak itikad untuk membangun kesepahaman diantara keduanya..

Kebutuhan akan hubungan yang harmonis mendorong adanya upayamendialogkankedua peradaban tersebut. Dialogitu sendiri esensinya ingin menghadirkan citra diri secara seimbang dan proporsional. Selama ini masing-masing mengenal "yang lain" (*the others*) melalui kacamata dan cara pandangnya sendiri. Padahal metode tersebut berarti menghadirkan dan menghakimi "*the others*". Seperti dapat disaksikan, dialog peradaban yang diprakarsai oleh tokoh agama-agama dan masyarakat menjamur di banyak tempat. Tema-tema dialog tersebut diarahkan pada upaya saling memahami dan menghormati "*the others*".

Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang pentingnya mendialokkan kebudayaan Barat-Kristen dan Timur-Islam, penting terlebih dahulu memahami makna kata "Dialog" secara mendalam sehingga tidak memunculkan miskonsepsi sehingga didapatkan satu pemahaman yang utuh. Kata "dialog" itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani "*dialogues*". Secara harfiah kata ini berarti "dwi cakap" percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog juga berarti tulisan dalam bentuk percakapan atau pembicaraan, diskusi antara orang-orang atau pihak-pihak yang berbeda pandangan. Dialog dapat berbentuk karangan prosa atau puisi untuk mengatakan berbagai pandangan yang berbeda, seperti dialog-dialog Plato, yang berjumlah 42 buah itu.<sup>27</sup> Jadi, dialog memiliki pengertian suatu percakapan antara dua pihak atau lebih yang mengandung unsur keterbukaan, sikap kritis, dan upaya untuk saling mendengar, saling belajar, dan memahami orang lain secara mendalam.<sup>28</sup>

Dengan kata lain dialog muncul untuk menanggapi situasi

---

<sup>27</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antara Agama* (Yogyakarta : LKIS, 2004), 20.

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), xxi.

tertentu yang menuntut orang untuk memilih bekerjasama sama dari pada berkonfrontasi untuk saling mengalahkan dan saling membasmi. Oleh karena itu persiapan untuk dialog yang sejati seharusnya meliputi tiga segi, yaitu : pemahaman diri ke dalam (*ad intra*), pengenalan akan partner dialog (*ad extra*), dan ketekunan untuk membaca tanda-tanda zaman di mana kita bisa melakukan komunikasi dan mengalami suatu dialog yang sejati dengan sesama kita.<sup>29</sup>

Sedangkan tujuan dialog peradaban antara lain, yaitu: membimbing berbagai komunitas yang berbeda-beda agar bekerjasama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial secara umum. Di samping itu juga agar umat manusia hidup berdampingan satu sama lain sekalipun dengan keyakinan spiritual, *way of live* keagamaan, dan ideologi politik yang berbeda-beda.<sup>30</sup>

Selain itu sikap-sikap dalam berdialog juga merupakan hal yang terpenting dan harus diperhatikan guna menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi, di antaranya adalah :<sup>31</sup>

- a. Keterbukaan, transparansi dan kejujuran dalam dialog merupakan prasyarat dari sebuah komunikasi yang dialogis.
- b. Setiap orang berdiri setara dan sejajar. Hendaknya masing-masing peserta dialog sealur dalam satu tema yang logis dan rasional serta membersihkan segala emosi mereka dari unsur-unsur parsial dan kepentingan rasial yang akan merugikan keberlangsungan dan keutuhan dialog tersebut, sehingga peradaban sebagai model dialog intrakultural akan tercipta.<sup>32</sup>
- c. Kritis, terutama terhadap sikap eksklusif dan terhadap segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendeskreditkan orang lain.
- d. Memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling memberikan pendapat terhadap posisi masing-masing.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, xv.

<sup>30</sup> Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban*, vii.

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, xxi-xxii.

<sup>32</sup> Menurut Hasan Hanafi model dialog seperti ini akan terlaksana apabila masing-masing peradaban berada pada tataran yang equal, karena pada dasarnya masing-masing peradaban adalah produk sejarah. *Ibid.* [Http://www.indonesia.faithfreedom.org](http://www.indonesia.faithfreedom.org).

- e. Kesiediaan untuk saling mendengar dan mengemukakan pendapat secara seimbang.

### **Wacana Dialog Peradaban Antara Timur-Islam dan Barat-Kristen**

Akhir-akhir ini seruan untuk mengadakan dialog peradaban antara Timur-Islam dan Barat-Kristen semakin semarak di kedua belah pihak. Untuk kalangan Islam ajakan dialog bukan suatu hal yang baru. Bahkan prinsip dialog itu sendiri adalah *Manhaj Qur'āni*, dalam Al-Qur'an disebut dengan *al-Jidāl*.<sup>33</sup> Lebih dari itu ayat Al-Qur'an tersebut menegaskan metode yang seharusnya digunakan dalam dialog tersebut, yakni *bi al-lafi hiya aḥsan* (Metode terbaik).<sup>34</sup>

Pada zaman post modern, ajakan dialog itu diteruskan oleh para pemikir Islam terkemuka, seperti Yusuf al-Qardhawi, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Rashid al-Ghannoushi, Abul Hasan al-Nadwi, Rusydi Fakkār, Fahmi Huwaidi, dan lain-lain. Sebab dalam pandangan mereka, sikap Barat yang cenderung memusuhi dunia Islam, bukan tidak mustahil bertolak dari kesalahpahaman mereka terhadap esensi ajaran Islam.<sup>35</sup> Hal ini disebabkan oleh gambaran yang suram tentang Islam yang terlebih dahulu diwariskan oleh leluhur mereka, dan pada zaman modern ini lebih mengkristal lagi setelah kaum orientalis memegang peranan sebagai pemasok informasi utama tentang Islam dan umatnya kepada Barat. Atas dasar itulah mereka memandang positif upaya-upaya yang mengarah kepada

---

<sup>33</sup> Dr. Daud Rasyid, MA, *Islam Dalam berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 139.

<sup>34</sup> Metode terbaik di sini maksudnya bertolak pada sikap saling memahami dan pada prinsip yang benar untuk mencari *maslahat* kedua belah pihak : Timur-Islam dan Barat-Kristen. (Daud Rasyid, *Islam Dalam berbagai Dimensi*, 139).

<sup>35</sup> Menurut Robert Spencer secara sarkastik menilai bahwa ajaran agama Islam mengandung nilai-nilai kekerasan. Baca Robert Spencer, *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslim*, terj (Jakarta: Paramadina, 2003),. 9-11. Oleh karena itu, tindakan terror yang selama ini terjadi beberapa kali di dunia Internasional selalu dialamatkan kepada Islam.

terlaksananya forum dialog antara peradaban Timur dan Barat.<sup>36</sup>

Pada dasarnya dialog antar peradaban bertujuan ingin mengurai kesalahpahaman yang terjadi. Olaf Schuman menilai bahwa sejauh ini dominasi Barat adalah salah satu kendala besar, padahal dominasi salah-satu dari keduanya dalam mengkonstruksi makna akan menyulitkan kesalingpahaman dan kerjasama.<sup>37</sup> Sepatutnya dialog antar peradaban memosisikan Timur-Islam dan Barat-Kristen secara sejajar. Di satu sisi peradaban Islam dan barat memiliki cara pandang dan parameter yang berbeda, sementara di sisi lain keduanya dibebani harapan untuk mewujudkan tatanan global yang damai dan humanis, karena pada dasarnya setiap peradaban manusia mempunyai dua aspek yang selalu beriringan: *pertama* adalah aspek *universalis*<sup>38</sup> dan *kedua* adalah aspek *partikularis*<sup>39</sup> yang saling membutuhkan dan berkaitan satu sama lainnya.

Dalam model dialog peradaban, korelasi antar peradaban bukanlah korelasi *unilateral*, tetapi lebih menampilkan korelasi *multilateral*, masing- masing peradaban bisa memberi dan menerima, serta saling memahami dan saling memberikan manfaat.<sup>40</sup> Sehingga dapat terciptalah hubungan *multilateral* antara Timur dan Barat yang lebih harmonis dan ideal guna membangun masa depan yang cerah, khususnya di era globalisasi seperti sekarang ini.

Dialog antar peradaban merupakan salah satu sarana untuk memahami, mempelajari, dan mengkaji peradaban lain guna kepentingan dan *kemaslahatan* bersama.

Berikut adalah contoh-contoh dialog peradaban di area spesifik yang pernah dilakukan oleh para pemikir Islam, di antaranya adalah :

---

<sup>36</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam berbagai Dimensi*, 139-140.

<sup>37</sup> Olaf Schuman, *Persepsi Diri dan Persepsi Majemuk di Barat*. Nurkholis Majid, *Agama dan Dialog Antar-Peradaban*, 47-81.

<sup>38</sup> Aspek *universalis* adalah aspek yang bersifat umum yang menjadi tujuan bersama untuk kemajuan humanitas.

<sup>39</sup> Aspek *partikularis* adalah aspek yang merupakan identitas pribadi.

<sup>40</sup> [Http://www.indonesia.faithfreedom.org](http://www.indonesia.faithfreedom.org).



- a. Dialog peradaban dalam upaya penyelidikan ilmu pengetahuan, misalnya: kritik Plato dan Aristoteles di kalangan pemikir Yahudi, Kristen, dan Muslim, Platonisme dan Aristotelisme dalam ilmu kontemporer, sintesa dalam ilmu Islam, Pythagoranisme, dan sebagainya.
- b. Dialog peradaban filsafat pengobatan, misalnya: pandangan dunia pengobatan tradisional, sifat halistik pengobatan tradisional, dan lain-lain.
- c. Dialog dalam mencari nilai-nilai dalam pendidikan sains, misalnya: nilai kebaikan artistik dan teknologis, nilai-nilai moral dan etika, dan sebagainya.
- d. Dialog peradaban mengenai peran kosmologi dalam pengembangan seni.
- e. Dialog ASEAN mengenai seniman dan komitmen sosial dalam sinaran tradisi.<sup>41</sup>
- f. Dialog antara Dr. Muhammad Abid Al-Jabiri (Maroko) dan Dr. Hasan Hanafi (Mesir) tentang seputar *Liberalisme, Fundamentalisme, Pan-Arabic, dan Nasserisme*.<sup>42</sup>
- g. Dialog *Jakarta Internasional Islamic Conference (JIIC)* dan *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)*.<sup>43</sup>

## Kesimpulan

Persepsi Barat-Kristen terhadap Timur-Islam dan umat muslim pada umumnya selalu mempunyai image dan bayangan negatif, baik itu pada agama, penganut, budaya dan juga kepemimpinannya, sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat Islam sejak zaman dahulu secara historis sudah menjadi rival dan kompetitor bagi peradaban Barat. Hal ini terjadi karena dilatar belakangi oleh persepsi historis yang hitam di antara keduanya. Pada masa moderpun peradaban Timur-Islam masih mengalami era dekolonialisasi yang dalam benak masyarakat Barat

---

<sup>41</sup> Lebih lanjut baca Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban*, 117-197.

<sup>42</sup> Lebih lanjut baca Hasan Hanafi dan Muhammad Abid Al-Jabiri, *Membunuh Setan Dunia : Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*, terj (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 35-76.

<sup>43</sup> [Http://www.cmm.or.id](http://www.cmm.or.id)

merupakan peradaban yang membawa implikasi antagonistik terhadap peradaban mereka, sehingga mereka berasumsi bahwa pada suatu saat nanti Islam akan menjadi imprevialis peradaban Barat.

Hal tersebut menjadikan mereka apriori dan phobia terhadap Islam yang merupakan musuh bebuyutan mereka. Lalu bagaimana mungkin dialog yang kondusif dan produktif antara kedua peradaban besar tersebut dapat terwujud, jika persepsi stigmatisasi masih membayangi masyarakat Barat?. Maka dialog peradaban pun akan menjadi alur monolog yang panjang dan mimpi ilusif semata.

Dari situlah semestinya kita sadar bahwa kita berpijak pada bumi yang sama, menyelam pada lautan yang sama, baik itu Barat-Kristen maupun Timur-Islam, keduanya berada dalam lautan historis sebuah peradaban yang saling mempengaruhi. Jika salah satu mengeksploitasi dan membatasinya dengan garis-garis ideologi, maka hal tersebut adalah sebuah perbuatan kriminal yang akan merusak tatanan hubungan dialogis antar peradaban.

Sejatinya perbedaan di antara kita dapat membentuk kita dari keterkungkungan hostilitas menuju bentuk korelasi harmonis seta partnership yang saling membangun. Demikian pula dengan perbedaan seharusnya menyadarkan kita dari sikap yang tertutup menuju pandangan yang terbuka dan dari ideologi eksklusif menjadi universal yang lebih inklusif, sehingga peradaban tidak membawa kita ke dalam *clash of civilization*. Seandainya hal tersebut bisa dilakukan oleh Barat-Kristen dan Timur-Islam, maka stabilitas geopolitik dunia di masa depan akan menjadi lebih harmonis dan ideal

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, Semarang: Thoha Putra, 1999
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama : Normatifitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Al-Mayli Muhsin, *Pergulatan Mencari Islam: Perjalanan Religius Roger Garoud*, terj Rifyal Ka'bah, Jakarta: Paramadina, 1996
- Bakar, Osman, *Islam dan Dialog Peradaban: Menguji Universalisme Islam dalam Peradaban Timur dan Barat*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1997
- Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis; Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antara Agama*, Yogyakarta : LKIS, 2004
- Daya, Burhanuddin, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Okcidentalisme*, Yogyakarta: SUKA Press, 2008
- Hanafi, Hasan dan Muhammad Abid Al-Jabiri, *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Hodgson, Marshall G.S, *The Venture of Islam : Islam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Dr.Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999
- Huntington, Samuel P, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*, New York: Touchtone, 1998
- Huntington, Samuel P, "The Clash of Civilizations?", *Foreign Affairs*, No.3. Vol. 72, 1993
- Madjid, Nurcholis, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rasyid, Daud, *Islam Dalam berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Spencer, Robert, *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslim*, terj, Jakarta: Paramadina, 2003
- Voll, John Obert, *Politik Islam Kelangsungan dan Peradaban di Dunia Islam*, terj.Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titisani Ilahi Press, 1997
- Wahid, Abdurrahman, *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993

[Http: //www.indonesia.faithfreedom.org](http://www.indonesia.faithfreedom.org)

[Http://:www.cmm.or.id](http://www.cmm.or.id)